

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dapat menjadi pemicu pemulihan ekonomi nasional karena memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan pendapatan bagi negara Indonesia. Sektor pertanian dibagi dalam beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, kehutanan, hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan dan juga salah satu penyumbang devisa negara Indonesia adalah subsektor perkebunan. Dapat dilihat dari total nilai ekspor perkebunan pada tahun 2020 mencapai US\$ 28,24 milyar atau setara dengan Rp 410,76 triliun (asumsi 1 US\$ = Rp 14.582) dan Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perkebunan tumbuh 1,33 persen dari tahun 2019 (Direktoral Jenderal perkebunan, 2020).

Sektor perkebunan dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti jenis komoditas, hasil produksi, dan bentuk pengusaannya. Aspek komoditas, perkebunan terdiri dari 127 jenis tanaman berupa tanaman semusim dan tanaman tahunan dengan luas areal sebaran mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Jika dilihat dari aspek produksi, perkebunan menghasilkan bahan baku industri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan juga kebutuhan ekspor. Apabila dilihat dari bentuk pengusaannya, perkebunan terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Rakyat (PR). Salah satu komoditas perkebunan yang penting untuk dikembangkan di Indonesia adalah perkebunan karet (Ditjen Perkebunan, 2010).

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia. Indonesia bersama dua Negara Asia Tenggara lainnya yaitu Malaysia dan Thailand. Sejak tahun 1920-an sampai sekarang merupakan pemasok utama karet dunia (Setiawan, 2008). Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun (2020), luas areal perkebunan karet rakyat di Indonesia sudah mencapai 3.459.815 Ha dengan menghasilkan produksi sebesar 2.873.834 Ton. Hal ini membuktikan bahwa perkebunan karet memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia.

Karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan

ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Sebagai negara dengan luas area tersebar, Indonesia masih menghadapi permasalahan karetnya. Menurut Siregar *et all.*, (2012), permasalahan utama yang dihadapi perkebunan karet rakyat adalah rendahnya produktivitas karet, tingginya proporsi areal tanaman karet tua, belum efisiennya sistem pemasaran bahan olahan karet, keterbatasan modal untuk membeli bibit unggul dan sarana produksi lainnya. Oleh karena itu, perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir.

Karet sebagai salah satu komoditas ekspor hasil perkebunan Indonesia kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet, misalnya ban mobil, pembungkus kawat listrik, telepon, sepatu, alat kedokteran, beberapa peralatan rumah tangga dan kantor, alat-alat olahraga dan aspal. Oleh karena itu, karet memiliki pengaruh besar terhadap transportasi, komunikasi, industri, pendidikan, kesehatan, dan banyak bidang lain yang vital bagi kehidupan manusia. Karet alam juga dimanfaatkan peternakan-peternakan besar yaitu untuk lantai kandang ternak yang digunakan sehari-hari. Alas lantai kandang dari karet mudah dibersihkan dan menjamin kesehatan ternak (Setiawan, 2008).

Sistem pemasaran yang dijalankan oleh petani masih tergolong rumit, yaitu distribusi yang sangat rumit dan saluran distribusi yang panjang, tidak adanya standar mutu, sistem harga tidak transparan, petani tidak memperoleh informasi mengenai harga dan situasi pasar, petani kekurangan dana dan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan mutu, serta kepercayaan petani pada Koperasi Unit Desa (KUD) sangat lemah. Kondisi ini kemudian berakibat pada lemahnya kedudukan petani produsen yang kemudian berimplikasi pada rendahnya pangsa pasar (*Price share*) dan rendahnya pendapatan, serta daya saing produk (Depperindag, 2003).

Menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi tahun (2003), untuk mengatasi masalah di atas maka perlu menciptakan suatu kelembagaan yang mampu menjembatani kepentingan penjual dan pembeli dengan konsep pengembangan pasar lelang yang bertujuan menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik melalui transparansi mekanisme pembentukan harga dan peningkatan

efisiensi pemasaran serta mampu mempertemukan berbagai kepentingan pembeli dan penjual sehingga menguntungkan semua pihak.

Sasaran pasar lelang dalam era globalisasi adalah pasar lelang sebagai bagian sistem perdagangan nasional yang lebih efisien dan efektif melalui terciptanya sistem jaringan informasi antar pasar lelang sebagai basis sistem perdagangan yang lebih transparan dan pasar yang lebih terbuka, pasar lelang sebagai institusi pembentukan harga yang lebih transparan dan pasar yang lebih terbuka, pasar lelang memberi motivasi bagi peningkatan jumlah dan mutu produk, serta penyebaran pasar lelang untuk berbagai jenis komoditi ke berbagai provinsi (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, 2003)

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang berpotensi tanaman karet untuk dikembangkan di Indonesia. Berdasarkan data luas lahan dan produksi karet di Provinsi Riau tahun 2020 menunjukkan bahwa areal karet rakyat di Provinsi Riau mencapai 330.599 Ha dengan total produksi sebesar 294.087 Ton dengan jumlah petani sebanyak 159.597 KK (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Dari beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Riau, terdapat 3 (tiga) kabupaten yang memiliki luas areal karet terluas. Berdasarkan data luas lahan dan produksi karet di Provinsi Riau tahun 2020, untuk urutan pertama yaitu Kabupaten Kuantan Singingi mencapai luas lahan perkebunan karet sebesar 77.907 ha/tahun dan total produksi sebesar 56.447 ton/tahun dengan jumlah petani karet sebanyak 47.335 KK. Selanjutnya untuk urutan kedua dari Kabupaten Rokan Hulu memiliki luas lahan perkebunan sebesar 60.855 ha/tahun dan total produksi sebesar 56.779 ton/tahun dengan jumlah petani karet sebanyak 17.092 KK. Selanjutnya untuk urutan ketiga dari Kabupaten Kampar yang memiliki luas lahan perkebunan sebesar 57.948 ha/tahun dan total produksi sebesar 52.302 ton/tahun dengan jumlah petani karet sebanyak 31.832 KK (Lampiran 1). Dengan demikian, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki jumlah petani lebih banyak dibandingkan dengan Kabupaten lain dan tentu saja memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan.

Komoditi karet mempunyai peran penting dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi, namun perannya belum begitu besar

dan belum tampak nyata dalam kontribusinya untuk meningkatkan pendapatan petani karet. Pada tahun 2019, salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi adalah melakukan pertemuan dengan mengumpulkan beberapa kelompok tani, gabungan kelompok tani, penyuluh dan beberapa perusahaan *Crumb Rubber* untuk membahas dan mencari solusi bersama upaya untuk meningkatkan harga karet petani. Sehingga terbentuklah sebuah lembaga APKARKUSI (Asosiasi Petani Karet Kuantan Singingi).

Menurut Soekartawi (2002), untuk melakukan analisis sistem atau organisasi pasar dapat dilakukan dengan model S-C-P (*Structure, Conduct, performance*). Menurut Baye (2010), perubahan harga pada pasar dapat ditentukan oleh struktur, perilaku dan kinerja pasar tersebut. Struktur pasar akan menggambarkan tipe dan jenis pasar tersebut, apakah monopoli, oligopoli, atau persaingan sempurna. Selain itu, harga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh petani, para pedagang, dan organisasi bisnis pada umumnya (Umar *et al.*, 2011). Sedangkan perilaku pasar menekankan pada aktivitas bisnis yang dilakukan oleh pelaku pemasaran sehingga akan mempengaruhi margin pemasaran tiap lembaga pemasaran yang tercemin pada kinerja pasar karet tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu mengetahui bagaimana Struktur Pasar, Perilaku Pasar dan Kinerja Pasar pada pasar lelang untuk mengetahui proses pelelangan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Pertanian membuat kelembagaan yang dinamakan dengan Asosiasi Petani Karet Kuantan Singingi (APKARKUSI). APKARKUSI merupakan sebuah kelembagaan yang menjadi wadah berkumpulnya petani karet yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Pemasaran karet yang diterapkan APKARKUSI melalui mekanisme lelang yang dinamakan sistem lelang 4S (satu harga, satu mutu, satu tempat, dan satu waktu).

Pengurus lembaga APKARKUSI mengatakan bahwa perkembangan saat ini sudah bergabung sebanyak 54 Kelembagaan tani terdiri dari 47 Kelompok Tani dan 5 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dengan jumlah petani terdata sebanyak 1.280 orang dengan luas lahan yang dikelola seluas 2.110 ha.

Kelembagaan tani yang menjadi anggota APKARKUSI tersebut yang baru bergabung sebanyak 18 desa di 6 kecamatan dari seluruh jumlah desa dan kecamatan yang ada sebanyak 218 desa dan 11 kelurahan di 15 kecamatan (Lampiran 2).

Salah satu Kecamatan yang tergabung kedalam APKARKUSI adalah Kecamatan Gunung Toar. Petani karet yang tergabung kedalam APKARKUSI di Kecamatan Gunung Toar berjumlah 259 orang dengan luas lahan 340 ha (Lampiran 2). Sedangkan jumlah perusahaan *Crumb Rubber* selaku pembeli sebanyak 27 Perusahaan yang berasal dari berbagai Provinsi seperti Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Sumatera Selatan (Lampiran 3).

Jumlah petani karet yang ada di Kecamatan Gunung Toar adalah 1.546 orang dengan luas lahan 382,26 Ha (Lampiran 4). Petani karet yang tergabung kedalam APKARKUSI berjumlah 259 petani. Jadi, petani karet yang tidak tergabung kedalam lembaga APKARKUSI berjumlah 1.287 Petani. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak petani karet di Kecamatan Gunung Toar yang belum menjual hasil karet melalui pasar lelang APKARKUSI dengan alasan tertentu.

Ada beberapa keluhan dari petani karet dalam mengikuti pasar lelang yaitu waktu pelaksanaan lelang yang dilakukan cukup lama dalam satu kali tujuh hari, petani yang masih terikat hutang dengan tengkulak dan petani tidak bisa memenuhi syarat bahan olahan karet yang ditetapkan lembaga APKARKUSI. Oleh karena itu, petani biasanya menjual langsung getah karet kepada tauke yang dapat menerima penjualan karet dalam waktu kapan saja dengan harga yang ditawarkan dibawah harga pasar lelang. Petani karet juga ada yang meminjam uang kepada tengkulak sebelum getah karet dijual karena petani tidak mempunyai uang sehingga petani karet harus menjual karet tersebut kepada tengkulak.

Beberapa petani juga ada yang menjual karet kepada tengkulak disebabkan karet yang dijual tidak banyak sehingga akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk menjual karet pada pasar lelang tersebut. Karena jarak kebun karet petani ke gudang pos penimbangan lelang cukup jauh sehingga memakan waktu yang lama untuk sampai disana dan biaya yang dikeluarkan lebih besar. Sehingga petani berinisiatif untuk langsung menjual langsung getah karet pada pembeli yang

langsung datang ke kebun karet atau berjualan langsung di pinggir jalan. Oleh karena itu, tidak semua petani dapat melakukan penjualan di pasar lelang.

Harga karet di Kecamatan Gunung Toar dikuasai oleh tengkulak/tauke yang biasanya membeli getah karet dengan harga yang rendah sehingga menyebabkan perekonomian petani karet menjadi menurun. Harga yang ditawarkan pada pasar lelang adalah harga yang paling tertinggi. Pada bulan April 2023 harga karet pada pasar lelang mencapai Rp 10.300/Kg. Sedangkan harga pada pasar konvensional Rp 8.100/Kg. Selisih harga pada kedua pasar ini adalah Rp 2.200/Kg dimana petani karet pada pasar lelang dapat menikmati harga lebih tinggi dibandingkan dengan pasar konvensional.

Peran APKARKUSI mampu memberikan informasi serta menyeimbangkan struktur komunikasi antar petani dan pedagang. Manfaat yang didapatkan petani dalam memasarkan karet melalui Lembaga APKARKUSI yaitu mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa bibit dan alat yang digunakan dalam penyadapan, mendapatkan pelatihan budidaya karet, pelatihan pemanenan sesuai *Standar Operating Procedure (SOP)* dan pembagian uang simpanan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, sistem pemasaran pada pasar lelang menguntungkan petani, namun masih banyak petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi yang belum bergabung kedalam Lembaga APKARKUSI. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem pasar lelang APKARKUSI ini menggunakan pendekatan S-C-P ( Struktur Pasar, Perilaku Pasar, dan Kinerja Pasar).

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan yaitu Bagaimana Struktur Pasar, Perilaku Pasar, Kinerja Pasar Pada Pasar Lelang Karet APKARKUSI Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Pemasaran Pasar Lelang Karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur pasar, perilaku pasar, dan kinerja pasar pada pasar lelang karet APKARKUSI di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran umum tentang Pasar Lelang APKARKUSI untuk dapat mendorong peningkatan mutu karet serta pasar lelang menjadi tempat berinteraksi dan saling tukar informasi.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dalam memberdayakan pasar lelang karet di masa mendatang.

